

PBAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Umum tentang Kompetensi Guru

1. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi pada dasarnya diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan. Mc Leod mendefinisikan kompetensi sebagai perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi guru sendiri merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab dan layak dimata pemangku kepentingan.¹

W. Robert Houston mendefinisikan kompetensi dengan: “ *competence ordinarily is defined as adequacy for a task or as possessi on of require knowledge, skill, and abilities*” (suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang).² Definisi ini mengandung arti bahwa calon pendidik perlu mempersiapkan diri untuk menguasai sejumlah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan khusus yang terkait dengan profesi keguruannya, agar ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik, serta dapat memenuhi keinginan dan harapan peserta didiknya.

Menurut Ramayulis Kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dengan demikian, suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggung jawabkan (rasional) dalam upaya mencapai tujuan.³

¹Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global)*, Erlangga Group, Jakarta, 2013, h. 1

²Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana, Jakarta, 2008, h. 13

³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2013, h. 129

Menurut Louise Moqvist “ *Competency has been defined in the light of actual circumstances relating to the individual and work.*” Sementara itu, Len Holmes mendefinisikan : “ *A competency is a description of something which a person who works in a given occupational area should be able to do. It is a description of an action, behaviour or outcome which a person should be able to demonstrate.*” Seseorang baru disebut memiliki kompetensi jika ia dapat melakukan apa yang seharusnya dilakukan dengan baik. Begitu juga seorang guru, ia bisa dikatakan memiliki kompetensi mengajar jika ia mampu mengajar siswanya dengan baik.⁴

Menurut Suyanto dan Asep Jihad kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat terlihat. Untuk dapat melakukan suatu pekerjaan, seseorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang relevan dengan bidang pekerjaannya.⁵

Pengertian kompetensi menurut UU No. 14 Thn. 2005 Bab I pasal 1 ayat 10 adalah “seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.⁶

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat ditarik benang merah bahwa kompetensi pada dasarnya merupakan gambaran tentang apa yang seharusnya dapat dilakukan (*be able to do*) seseorang dalam suatu pekerjaan, berupa kegiatan, perilaku dan hasil yang seyogyanya dapat ditampilkan atau ditunjukkan. Atau dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya. Pengetahuan dan keterampilan tersebut dapat diperoleh dari pendidikan pra-jabatan atau latihan.

⁴Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global)*, Erlangga Group, Jakarta, 2013, h. 39

⁵ Suyanto dan Asep Jihad, *Op. Cit.*, h.39

⁶Tim Redaksi Pustaka Yustisia, *Kompilasi Perundangan Bidang Pendidikan*, Pustaka Yustisia, Jakarta, 2009, h. 148

Sehubungan dengan pendidikan, maka yang dimaksud dengan kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak.⁷ kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.⁸ Pendapat lain juga menyatakan bahwa kompetensi guru adalah kapasitas internal yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugas profesinya.⁹ kompetensi guru dapat dimaknai pula sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran¹⁰.

Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang harus dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar mengajar.¹¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi guru adalah kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Atau dengan kata lain bahwa kompetensi pada hakikatnya tidak bisa terlepas dari konsep hakikat guru dan hakikat tugas guru, yang mencerminkan tugas dan kewajiban guru yang harus dilakukan.

Apabila dikaitkan dengan guru Pendidikan Agama Islam (selanjut disingkat dengan PAI), maka yang dimaksud dengan kompetensi guru PAI adalah berbagai kemampuan yang harus dimiliki seorang guru pendidikan agama Islam yang mencakup memiliki pengetahuan yang mendalam tentang pendidikan agama Islam itu sendiri yang mengandung tujuh unsur pokok, yaitu keimanan, ibadah,

⁷ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999, h. 229

⁸ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, h. 55

⁹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya (Analisis di Bidang Pendidikan)*, Bumi Aksara, Jakarta, h. 67

¹⁰ Farid Sarimaya, *Sertifikasi Guru. Apa, Mengapa dan Bagaimana*, Yrama Widya, Bandung, 2008, h. 17

¹¹ Suyanto dan Asep Jihad, *Op. Cit*, h.39

Al-Quran, akhlak, mu'amalah, syari'ah dan tarikh.¹² Memiliki sikap dan akhlak yang patut untuk diteladani oleh anak didiknya, dalam artian mengamalkan pengetahuan agama dalam kehidupannya sehari-hari. Dan seorang guru PAI juga harus memiliki keterampilan dalam mempraktekkan pengetahuan agama tersebut dan terampil dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Kesemua keterampilan tersebut memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan dan hasil kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan guru PAI. Selain itu mengingat tugas dan tanggung jawab guru PAI tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih dan memberikan suri teladan bagi anak didiknya, maka kompetensi guru yang bulat dan utuh mutlak dimiliki seorang guru PAI.

Dengan demikian kompetensi guru PAI secara umum dapat didefinisikan yaitu kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai pengajar dan pendidik, sehingga terbentuk peserta didik yang beriman, bertakwa dan berakhlakul karimah sebagai tujuan inti pendidikan agama Islam.

2. Urgensi Kompetensi Guru

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, maka guru mempunyai tugas dan peranan yang penting dalam mengantarkan peserta didiknya mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, sudah selayaknya guru mempunyai berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan kompetensi tersebut, maka akan menjadikan guru profesional, baik secara akademis maupun non akademis.

¹² Hafni Madjid, *Pengembangan Kurikulum*, Quantum Teaching, Jakarta, 2005, h. 28-30

Masalah kompetensi guru merupakan hal urgen yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Guru yang terampil mengajar tentu harus pula memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan sosial *adjustment* dalam masyarakat.

Dalam hubungan dengan kegiatan dan hasil belajar siswa, kompetensi guru berperan penting. Proses belajar mengajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing para siswa. Guru yang berkompoten akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal.¹³

Agar tujuan pendidikan tercapai, yang dimulai dengan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif, maka guru harus melengkapi dan meningkatkan kompetensinya. Di antara kriteria-kriteria kompetensi guru yang harus dimiliki meliputi:

- 1) Kompetensi kognitif, yaitu kompetensi yang berkaitan dengan intelektual.
- 2) Kompetensi afektif, yaitu kompetensi atau kemampuan bidang sikap, menghargai pekerjaan dan sikap dalam menghargai hal-hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya.
- 3) Kompetensi psikomotorik, yaitu kemampuan guru dalam berbagai keterampilan atau berperilaku.

3. Macam-macam Kompetensi Guru

Sehubungan dengan pengertian dan syarat guru profesional tersebut, maka untuk menjadi guru yang profesional atau untuk dapat melakukan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki seperangkat kemampuan atau kompetensi yang beraneka ragam. Adapun kompetensi yang harus dimiliki guru yang profesional menurut Suyanto dan Djihad Hisyam adalah:

¹³ *Ibid*

1. Kompetensi Profesional, yaitu memiliki pengetahuan yang luas pada bidang studi yang diajarkan, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar di dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakan.
2. Kompetensi kemasyarakatan, yaitu mampu berkomunikasi dengan siswa, sesama guru, dan masyarakat luas dalam konteks sosial.
3. Kompetensi personal, yaitu memiliki kepribadian yang mantap dan patut diteladani.¹⁴

Sementara itu, Nana Sudjana telah membagi kompetensi guru dalam tiga bagian yaitu: 1) kompetensi bidang kognitif yaitu kemampuan intelektual, 2) kompetensi bidang sikap, artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal berkenaan dengan tugas dan profesinya, 3) kompetensi perilaku, artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan.¹⁵

Sedangkan menurut Paul Suparno, bahwa kompetensi yang harus dimiliki seorang guru yang profesional adalah :

- a. Kemampuan kepribadian, meliputi: berakhlak yang baik, dewasa, beriman, disiplin, bertanggung jawab, peka, objektif, luwes, berwawasan luas, dapat berkomunikasi dengan baik, kreatif, kritis, mau belajar, dan dapat mengambil keputusan.
- b. Kemampuan bidang studi, meliputi: pemahaman akan karakteristik dan isi bahan ajar, menguasai konsepnya, mengenal metodologi ilmu yang bersangkutan, memahami konteks bidang itu dan juga kaitannya dengan masyarakat, lingkungan dan dengan ilmu lainnya.
- c. Kemampuan dalam pembelajaran/pendidikan, meliputi: pemahaman akan sifat, ciri anak didik dan perkembangannya, mengerti berbagai konsep pendidikan, menguasai beberapa metodologi mengajar, menguasai sistem evaluasi yang tepat dan sesuai dengan siswa.¹⁶

¹⁴ Suyanto dan Asep Jihad, *Op. Cit*, h.40

¹⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Hroses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo Offset, Bandung, 1989, h. 18

¹⁶ Paul Suparno, *Guru Demokratis di Era Reformasi*, Grasindo, Jakarta, 2005, h. 47-52

Dari berbagai pendapat tersebut mengenai macam-macam kompetensi guru, maka dirangkum dalam Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen pasal 10 ayat (1) bahwa kompetensi guru meliputi empat dimensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.¹⁷ Untuk itu akan diuraikan lebih lanjut mengenai empat kompetensi guru tersebut.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi paedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik.¹⁸ Menurut Suyanto dan Asep Jihad kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru meliputi pemahaman guru terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁹ Secara rinci, tiap subkompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut.

- 1) Memahami siswa secara mendalam, dengan indikator esensial: memahami siswa dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami siswa dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal-ajar awal siswa.
- 2) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, dengan indikator esensial: memahami landasan kependidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa, menetapkan kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- 3) Melaksanakan pembelajaran, dengan indikator esensial: menata latar pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.

¹⁷Tim Redaksi Pustaka Yustisia, *Kompilasi Perundangan Bidang Pendidikan*, Pustaka Yustisia, Yogyakarta, 2009, h. 151

¹⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2013, h. 130

¹⁹Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional (strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global)*, Erlangga, Jakarta, 2013, h. 39

- 4) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, dengan indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- 5) Mengembangkan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, dengan indikator esensial: memfasilitasi siswa untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi siswa untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik.

Berdasarkan uraian di atas kompetensi pedagogik tercermin dari indikator:

- a) kemampuan memahami peserta didik secara mendalam, b) kemampuan merancang pembelajaran, c) kemampuan melaksanakan pembelajaran, d) kemampuan merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, e) kemampuan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya.

b. Kompetensi Kepribadian (Personal)

Dalam arti sederhana, kepribadian berarti sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perbuatan yang membedakan dirinya dari yang lain. Mc. Leod mengartikan kepribadian (*personality*) sebagai sifat khas yang dimiliki seseorang.²⁰ Dengan demikian kepribadian adalah karakter atau sifat seseorang yang tercermin dalam cara berpikir, sikap maupun perbuatannya.

Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia, karena di samping ia berperan sebagai pembimbing, guru juga berperan sebagai panutan atau suri teladan bagi para siswanya.

²⁰ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999, h. 225

Menurut Ramayulis kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian sebagai seorang pendidik (guru).²¹ Dengan demikian kompetensi kepribadian bagi guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia dan berwibawa, dan dapat menjadi teladan bagi siswa.²² Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud kompetensi kepribadian atau personal ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri, baik dalam pola pikir, sikap, perbuatan, tindakan maupun perkataan yang menunjukkan akhlak yang mulia sehingga dapat menjadi teladan yang baik bagi para siswanya.

Menurut Suyanto dan Asep Jihad, subkompetensi kepribadian terdiri atas:²³

- 1) Kepribadian yang mantap dan stabil dengan indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru yang profesional, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma yang berlaku dalam kehidupan.
- 2) Kepribadian yang dewasa, dengan indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja yang tinggi.
- 3) Kepribadian yang arif, dengan indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- 4) Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan, dengan indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma agama, iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong dan memiliki perilaku yang pantas diteladani siswa.

²¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2013, h. 129

²²Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional (strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global)*, Erlangga, Jakarta, 2013, h. 42

²³Suyanto dan Asep Jihad, *Op. Cit*, h. 40

- 5) Kepribadian yang berwibawa, dengan indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan perilaku yang disegani.

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi kepribadian guru tercermin dari indikator sikap dan keteladanan. Mengenai kompetensi kepribadian ini Allah SWT menjelaskan dalam surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

”Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (al-Ahzab: 21)²⁴

Berdasarkan uraian di atas kompetensi kepribadian tercermin dari indikator: 1) Kepribadian yang mantap dan stabil, 2) Kepribadian yang dewasa, 3) Kepribadian yang arif, 4) Kepribadian yang mulia dan dapat menjadi teladan, 5) Kepribadian yang berwibawa.

c. Kompetensi sosial

Menurut Hamzah B. Uno, kompetensi sosial adalah kemampuan seorang guru dalam berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (orang tua, tetangga, dan sesama teman/guru).²⁵ Surya mengemukakan kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali siswa, dan masyarakat sekitar.²⁶ Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Diponegoro, Bandung, 2012, h. 420

²⁵ Hamzah B. Uno, *Op.Cit.*, h. 19

²⁶ Suyanto dan Asep Jihad, *Op. Cit*, h. 43

- 1) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, dengan indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan siswa, guru bisa memahami keinginan dan harapan siswa.
- 2) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, misalnya bisa berdiskusi tentang masalah-masalah yang dihadapi siswa serta solusinya.
- 3) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali siswa dan masyarakat sekitar.²⁷

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial memiliki subkompetensi meliputi: 1) kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, 2) kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, 3) kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orangtua/wali siswa dan masyarakat sekitar.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut.

- 1) Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi. Hal ini guru harus memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi dan koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antarmata pelajaran terkait, dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam proses belajar mengajar.
- 2) Menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki implikasi bahwa guru harus menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.²⁸

²⁷ *Ibid*, h. 43

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi profesional guru tercermin dari indikator (1) kemampuan penguasaan materi pelajaran, (2) kemampuan penelitian dan penyusunan karya ilmiah, (3) kemampuan pengembangan profesi, dan (4) pemahaman terhadap wawasan dan landasan pendidikan.

Dalam pelaksanaannya keempat kompetensi tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh (holistik), tidak berdiri sendiri tetapi saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Artinya kompetensi yang satu mendasari kompetensi lainnya. Dalam artian apabila guru ingin berkompeten maka ia harus memiliki keempat kompetensi tersebut dan dipraktikan secara keseluruhan dalam kehidupannya sehari-hari dan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah. Untuk lebih jelasnya dalam memahami hubungan keempat kompetensi tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.1. Hubungan Empat Kompetensi Guru

Seorang guru PAI pun harus memiliki keempat kompetensi tersebut. Guru PAI harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran

²⁸ Suyanto dan Asep Jihad, *Op. Cit*, h. 43

dimulai dari kegiatan merencanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan melakukan penilaian terhadap proses dan hasil kegiatan pembelajaran.

Guru PAI juga harus memiliki kepribadian yang baik, dan kompetensi ini mutlak dimiliki guru PAI mengingat pendidikan yang diajarkannya memiliki tujuan utama yaitu mendidik kepribadian atau akhlak peserta didiknya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh M. Djunaidi Dhany sebagaimana dikutip oleh Armai Arief, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah: pembinaan kepribadian anak didik yang sempurna, peningkatan moral, tingkah laku yang baik dan menanamkan rasa kepercayaan anak terhadap agama dan kepada Tuhan, serta mengembangkan intelegensi anak secara efektif agar mereka siap untuk mewujudkan kebahagiaannya di masa mendatang.²⁹ M. Athiyah al-Abrasyi juga mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam yang pokok dan terutama adalah “mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.”³⁰ Karena itulah materi yang diberikan guru PAI haruslah mengandung pelajaran akhlak dan setiap guru PAI haruslah memperhatikan akhlaknya.

Begitu juga dengan kompetensi sosial, seorang guru PAI pun dituntut untuk memiliki kompetensi tersebut karena dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) mengandung materi hubungan dalam kehidupan bermasyarakat, untuk itu seorang guru PAI harus memiliki pengetahuan tentang bagaimana menjalin komunikasi dengan orang lain dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kemampuan tersebut guru PAI dapat berkomunikasi dengan setiap peserta didik, orangtua, dan masyarakat dengan baik dan aktif, selain itu dapat menjadikan diri contoh yang baik bagi para peserta didiknya tentang tata pergaulan dan hidup bermasyarakat

Sehubungan dengan kompetensi profesional, seorang guru PAI pun juga harus memiliki kompetensi tersebut, seperti memiliki pengetahuan mendalam

²⁹ Armai Arief, *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, h. 24

³⁰ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, h. 1

tentang materi yang terkait dengan pendidikan agama Islam, memiliki wawasan mendalam tentang perkembangan pendidikan Islam, memiliki keterampilan dalam menyusun modul pendidikan agama Islam dan melakukan penelitian serta penyusunan karya ilmiah yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam. Dengan kompetensi profesional tersebut, guru PAI dapat menjalankan tugas tidak hanya sebagai pengajar, pendidik, tetapi juga sebagai pelaksana kurikulum, manajer di sekolah/kelas, dan sebagai ahli dalam pendidikan Islam.

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitiannya pada kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dalam Permendiknas no.16 tahun 2007 disebutkan standar kompetensi profesional yang harus dimiliki guru. Dalam kompetensi profesional terdapat lima aspek yaitu:

- a. Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Seorang guru harus menguasai dan memahami materi pembelajaran, hal penting yang harus dimiliki guru adalah kemampuan menjabarkan materi standar dalam kurikulum. Guru harus mampu menentukan secara tepat materi yang relevan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.
- b. Menguasai standar kompetensi dasar/ bidang pengembangan yang diampu. Dalam materi pembelajaran pada standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD), setiap kelompok mata pelajaran perlu dibatasi. Mengingat prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dan pemilihan bahan pembelajaran.
- c. Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif
- d. Mengembangkan keprofesian secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.³¹

³¹ Imas kurniasih & Berlin Sani, *Sukses UKG*, (Surabaya: Kata pena,2015), h.53

4. Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam

a) Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, dapat dipahami bahwa guru dan dosen pada dasarnya juga sama, perbedaannya kalau guru berada pada jalur formil, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, sedangkan dosen berada pada perguruan tinggi. Hal tersebut sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat (1) dan (2), bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sedangkan dosen adalah pendidik profesional dan ilmunan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.³²

Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada bab I pasal 1 ayat (6), Pendidik atau guru adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.³³

Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada bab XI pasal 39 ayat (2), Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan

³²Tim Redaksi Pustaka Yustisia, *Kompilasi Perundangan Bidang Pendidikan*, Pustaka Yustisia, Yogyakarta, 2009, h. 147

³³*Ibid*, h. 99

pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.³⁴

Sebagaimana teori barat, pendidik atau guru dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).³⁵

Dalam paradigma jawa, pendidik diidentikan dengan guru (*gu* dan *ru*) yang berarti ” *digugu* dan *ditiru*”. Dikatakan *digugu* (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan *ditiru* (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri teladan oleh peserta didiknya. Pengertian ini diasumsikan bahwa tugas guru tidak sekedar transformasi ilmu, tapi juga bagaimana ia mampu menginternalisasikan ilmunya pada peserta didiknya. Pada tataran ini terjadi sinkronisasi antara apa yang diucapkan oleh guru (didengar oleh peserta didik) dan yang dilakukannya (dilihat oleh peserta didik).³⁶ Dapat dikatakan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah orang yang memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan dan pengalaman agama Islam kepada siswa.

Secara umum guru agama Islam mempunyai pengertian sebagai berikut: guru agama Islam adalah guru yang bertugas mengajarkan pendidikan agama Islam pada sekolah baik negeri maupun swasta, baik guru tetap maupun tidak tetap. Mereka mempunyai peran sebagai pengajar yang sekaligus merupakan pendidik dalam bidang agama Islam. Tugas ini bukan hanya mereka lakukan di sekolah, melainkan tetap melekat pada diri mereka sampai keluar sekolah. Ini

³⁴*Ibid*, h. 113

³⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992, h. 74

³⁶Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana, Jakarta, 2008, h. 90

dikarenakan guru agama Islam tersebut harus selalu memperhatikan sikap keteladanan sehingga selalu dituntut untuk mengamalkan ajaran agama.³⁷

Para ahli pendidikan berpendapat mengenai pengertian guru pendidikan agama Islam, diantaranya Zakiah Daradjat menyatakan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah merupakan guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlaq, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.³⁸

Menurut An-Nahlawi bahwa guru pendidikan agama Islam adalah guru yang mengajarkan serta mengkaji ilmu illahi kepada manusia dan mensucikan mereka yakni mengembangkan dan membersihkan jiwa mereka.³⁹ Sedangkan menurut Hadirja Paraba, guru pendidikan agama Islam adalah merupakan figur atau tokoh utama yang diberi tugas tanggung jawab dan wewenang secara penuh untuk meningkatkan peserta didik dalam bidang pendidikan agama Islam yang meliputi tujuh unsur pokok yaitu: keimanan, ketaqwaan, ibadah, Al Qur'an, syariah, muamalah, dan akhlaq.⁴⁰

Dari beberapa pengertian guru pendidikan agama Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah guru yang mempunyai kewajiban untuk mendidik anak didiknya dengan tujuan memberikan pelajaran nilai-nilai agama Islam, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam pada diri peserta didik dengan dicerminkan melalui kepribadian dan tingkah laku sehari-hari dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat.

³⁷Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. *Bahan Dasar Peningkatan Guru Agama*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1995, h. 53

³⁸Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Ruhana, Jakarta, 1995, h.99

³⁹Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Diponegoro, Bandung, 1989, h. 237

⁴⁰Hadirja Paraba, *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembinaan Agama Islam*, Friska Agung Insani, Jakarta, 2000, h. 4

a. Pengertian Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi profesional mempunyai pengertian sebagai kewenangan yang berhubungan dengan tugas mengajar yang mencakup:

- a) penguasaan pada bidang studi yang diajarkan,
- b) memahami keadaan diri peserta didik,
- c) memahami prinsip-prinsip dan teknik mengajar,
- d) menguasai cabang-cabang ilmu pengetahuan yang relevan dengan bidang studinya, dan
- e) menghargai profesinya.⁴¹

Undang-undang guru dan dosen No. 14 tahun 2005 dan PP No. 19/2005 menyatakan, kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional dan kompetensi sosial. Salah satu kompetensi yang penting untuk dimiliki adalah kompetensi professional⁴².

Pendapat berbeda diterangkan Mulyasa kompetensi professional merupakan kompetensi yang harus dikuasai guru dalam kaitanya dengan pelaksanaan tugas utamanya mengajar⁴³.

Menurut Ahmad Rifa'i dan Catharina kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional⁴⁴.

Hal senada dijelaskan dalam penjelasan pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi professional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

Menurut Soedjiarto dalam Khoiri guru yang memiliki kompetensi professional perlu menguasai, antara lain:

⁴¹ Marno dan M. Idris. *Strategi dan Metode Pengajaran*. (Jogjakarta: Ar-ruzz Media,2009)h.38

⁴² UU Guru dan Dosen,no 14 th.2005 dan PP No.19/2005

⁴³ Mulyasa, “*Kompetensi Guru*” (Bandung; Armico,2009),h.138

⁴⁴ Achmad, Rifa'I dan Catharina, T. Anni. *Psikologi Pendidikan*. (Semarang: Unnes Press,2009)h.9

- 1) Disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran
- 2) Bahan ajar
- 3) Pengetahuan tentang karakteristik peserta didik
- 4) Pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan
- 5) Pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar
- 6) Penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran
- 7) Pengetahuan terhadap penilaian, dan mampu merencanakan, memimpin, guna kelancaran proses pendidikan⁴⁵.

Menurut Khoiri Kompetensi Profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum bidang study di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya⁴⁶.

Marno dan M. Idris, menjelaskan tentang pengertian kompetensi profesional sebagai berikut: Kompetensi profesional mempunyai pengertian sebagai kewenangan yang berhubungan dengan tugas mengajar yang mencakup⁴⁷:

- a) penguasaan pada bidang studi yang diajarkan,
- b) memahami keadaan diri peserta didik,
- c) memahami prinsip-prinsip dan teknik mengajar,
- d) menguasai cabang-cabang ilmu pengetahuan yang relevan dengan bidang studinya, dan
- e) menghargai profesinya.

Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 Tahun 2007 menjelaskan ada 5 indikator inti dari Kompetensi profesional guru, yaitu sebagai berikut:

- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung bidang study yang diampu.
- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.

⁴⁵ Khoiri, *Op-Cit*, h.43

⁴⁶ Khoiri, Hoyyima. *Jitu dan Mudah Lulus Sertifikasi Guru*. (Jogjakarta: Bening, 2010) h.43

⁴⁷ Marno dan Idris, *Op-Cit*, h.38

- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Sardiman, menjelaskan secara rinci ada sepuluh kompetensi guru sebagai profesional yaitu meliputi: menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media/sumber, menguasai landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi peserta didik untuk kepentingan pengajaran, mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah serta memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.⁴⁸

Uzer Usman, menjelaskan tentang kompetensi profesional bahwa kemampuan profesional pengajar meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Menguasai landasan kependidikan;
- 2) Menguasai bahan pengajaran
- 3) Menyusun program pengajaran
- 4) Melaksanakan program pengajaran
- 5) Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.⁴⁹

Tugas dan tanggung jawab guru sebagai pengajar dalam dunia pendidikan sangatlah kompleks dan hal ini tentunya menuntut guru untuk memiliki seperangkat kemampuan yang beraneka ragam. Profesi guru ini juga memerlukan persyaratan khusus antara lain dikemukakan sebagai berikut:

- a) Menuntut adanya ketrampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam
- b) Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan profesinya
- c) Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai

⁴⁸ Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011)h.164

⁴⁹ Uzer usman, Op-Cit, h.17

- d) Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan dan dilaksanakannya
- e) Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan⁵⁰.

Tugas dan tanggung jawab guru sebagai pengajar dalam dunia pendidikan sangatlah kompleks dan hal ini tentunya menuntut guru untuk memiliki seperangkat kemampuan yang beraneka ragam. Profesi guru ini juga memerlukan persyaratan khusus antara lain dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Menuntut adanya ketrampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam;
- 2) Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan profesinya
- 3) Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai
- 4) Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan dan dilaksanakannya
- 5) Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.

Pengambilan indikator didasarkan dari pertimbangan jumlah indikator yang disesuaikan dengan kemampuan peneliti dan waktu pelaksanaan penelitian. Pemilihan indicator diambil dari teori Sardiman yang disederhanakan dengan mengambil indikator yang mempunyai kesamaan makna dengan indikator yang ada pada teori milik Marno, M. idris, dan Uzer usman

B. Kajian Umum tentang Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai

⁵⁰ *Ibid*, h.15

suatu tujuan (kebutuhan).⁵¹ Motivasi bisa juga dalam bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu, karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Selanjutnya, menurut Oemar motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁵²

Menurut Newstrom dan Davis yang dimaksud motivasi belajar adalah “dorongan untuk mengatasi tantangan, untuk maju, untuk berkembang, untuk mendapatkan yang terbaik, menuju pada kesempurnaan.”⁵³ Sedangkan menurut Mc. Clelland, motivasi belajar adalah motivasi yang berhubungan dengan pencapaian beberapa standar kepandaian atau standar keahlian.⁵⁴ Sedangkan menurut Heckausen motivasi belajar adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri peserta didik yang selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuannya setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan.⁵⁵ Standar keunggulan ini menurut Heckhausen terbagi atas tiga komponen yaitu standar keunggulan tugas, standar keunggulan diri dan standar keunggulan peserta didik lain.

Sementara itu,” Bimo Walgito mendefinisikan motivasi belajar adalah motif yang berkaitan untuk memperoleh prestasi yang baik, memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, mengerjakan tugas-tugas secepat mungkin dan sebaik-baiknya.⁵⁶ Dan Sardiman mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah dorongan yang ada dalam diri peserta didik melalui

⁵¹ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, h. 101

⁵² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, h. 158

⁵³ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta 2006, h.226

⁵⁴ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007, h. 103

⁵⁵ *Ibid*,h.104

⁵⁶ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi, Yogyakarta, 2004, h. 230

aktualisasi diri dan pengembangan kemampuan dalam meningkatkan kemajuan diri setinggi-tingginya.⁵⁷

Untuk motivasi belajar itu sendiri Sardiman mengemukakan bahwa: motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri mahasiswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.⁵⁸ Sedangkan, menurut Hamzah hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada mahasiswa-mahasiswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.⁵⁹

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi adalah daya dorong seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan tertentu. Jadi, motivasi belajar adalah dorongan dalam diri peserta didik untuk melaksanakan kegiatan belajar dengan sebaik-baiknya, demi mencapai tujuan tertentu.

2. Fungsi Motivasi Belajar

Menurut M. Alisuf Sabri motivasi adalah “segala sesuatu yang menjadi pendorong timbulnya suatu tingkah laku”.⁶⁰ Menurut Ngalim Purwanto ada 3 fungsi motif sebagai berikut :

- a) Mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak. Jadi berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan energi (*kekuatan*) kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas.
- b) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita. Motivasi mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh

⁵⁷Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, h. 87

⁵⁸ *Ibid*, h. 75

⁵⁹ Hamzah B Uno. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hal. 23

⁶⁰ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional IAIN Fakultas Tarbiyah*, CV Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1996, hal. 85.

untuk mencapai tujuan. Makin jelas tujuan, makin jelas pula terbentang jalan yang harus ditempuh.

- c) Menyeleksi perbuatan, artinya menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi, guna mencapai tujuan. Seseorang yang benar-benar ingin mencapai gelarnya sebagai sarjana, tidak akan menghambur-hamburkan waktu dengan berfoya-foya, sebab perbuatan itu tidak cocok dengan tujuan.⁶¹

Secara umum fungsi motivasi belajar bagi peserta didik menurut Crow and Crow adalah:

- a. Memberi semangat bagi peserta didik dalam kegiatan belajarnya
- b. Penggerak tingkah laku peserta didik dalam proses belajar
- c. Pemberi petunjuk bagi tingkah laku belajarnya.

Sedangkan menurut Ramayulis, fungsi motivasi dalam belajar adalah:⁶²

- a. Memberi semangat dan mengaktifkan peserta didik agar tetap berminat dan siaga.
- b. Memusatkan perhatian peserta didik pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian belajar.
- c. Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.

Oemar Hamalik juga berpendapat bahwa fungsi motivasi belajar adalah:

- a) mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan, b) mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan, c) sebagai penggerak.⁶³

Ngalim Purwanto, juga mengemukakan bahwa fungsi motivasi dalam belajar peserta didik adalah: mendorong peserta didik untuk berbuat, menentukan arah perbuatan, dan menyeleksi perbuatan peserta didik.⁶⁴

⁶¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hal. 70-71.

⁶² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 1994, hal. 171

⁶³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hal.

161

⁶⁴ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1996, h. 70

Sementara itu menurut Dimiyati dan Mudjiono, motivasi belajar tidak hanya berguna bagi peserta didik tetapi juga bagi guru. Bagi peserta didik, motivasi belajar berfungsi sebagai: 1) menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan kasil akhir, 2) menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, 3) mengarahkan kegiatan belajar, 4) memperbesar semangat belajar, 5) menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja yang berkesinambungan. Sedangkan bagi guru motivasi belajar berfungsi untuk: 1) membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat peserta didik untuk belajar, 2) mengetahui dan memahami motivasi belajar peserta didik di kelas bermacam ragam yang dapat digunakan salam menyusun strategi mengajar belajar, 3) meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu di antara bermacam peran guru, dan 4) memberi peluang guru untuk unjuk kerja rekayasa pedagogis.⁶⁵

Dengan demikian berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa motivasi belajar akan bertalian dengan dua hal yaitu kebutuhan dan tujuan, dengan demikian maka motivasi tersebut akan mempengaruhi adanya kegiatan, semakin baik dan tinggi motivasi terhadap suatu kegiatan, maka akan semakin tekun dan semangat juga seorang peserta didik dalam melakukan kegiatan tersebut untuk mencapai suatu tujuan. Dalam konteksnya dengan kegiatan belajar, maka motivasi belajar akan sebagai pemicu dan pemacu semangat peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar, sehingga dengan adanya motivasi belajar yang tinggi terhadap kegiatan belajar itu, maka belajar itu menjadi suatu “kebutuhan” (*need*) yang harus diperjuangkan dengan sepenuh perhatian, bahkan dengan motivasi belajar yang tinggi terhadap aktivitas belajar tersebut, seorang peserta didik akan dengan secara sukarela meninggalkan kegiatan-kegiatan yang lain, walaupun keiatan itu termasuk hobi sekalipun. Inilah gambaran tentang motivasi belajar, terutama dalam hubungannya dengan proses belajar.

⁶⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, h. 85

3. Sifat Motivasi

Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Dalam hal ini motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, sifat motivasi seseorang bersumber dari dalam diri sendiri dan luar diri seseorang.⁶⁶ Hal ini sama dengan pendapat Sardiman motivasi dapat digolongkan menjadi 2 yaitu :

- a. Motivasi Instrinsik, adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu rangsangan dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.
- b. Motivasi Ekstrinsik, adalah motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar.⁶⁷

Dari uraian di atas ternyata motivasi yang berperan lebih besar pada umumnya berasal dari dalam diri individu. Seperti yang diungkapkan Monks menyatakan penguatan motivasi instrinsik perlu di perhatikan, sebab disiplin diri merupakan kunci keberhasilan.⁶⁸

Motivasi seseorang dapat bersumber dari dalam diri sendiri yang dikenal motivasi internal dan dari luar seseorang yang dikenal motivasi eksternal. Motivasi internal adalah motivasi yang ada dalam diri seseorang yang berguna dalam situasi belajar yang fungsional seperti perasaan menyenangi materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depannya.⁶⁹ Contoh lain motivasi internal adalah keinginan untuk mendapatkan keterampilan atau memperoleh informasi, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangi kehidupan, menyadari sumbangannya terhadap usaha kelompok, dan

⁶⁶ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, h. 90

⁶⁷ Noviyanti, *Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa dengan Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT*. Universitas Lampung. Skripsi, Lampung, 2005, h. 13

⁶⁸ Dimiyati dan Mujiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, Jakarta, 2002, h. 90

⁶⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, h.

keinginan diterima orang lain.⁷⁰ Sedangkan motivasi eksternal adalah hal dan keadaan yang datang dari luar diri peserta didik yang mendorongnya melakukan kegiatan belajar, seperti pujian dan hadiah, peraturan/tata tertib sekolah, suri teladan orangtua dan guru.⁷¹

Motivasi yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri atau ia melakukan sesuatu bukan karena pengaruh dari luar dirinya akan tetapi karena kemauan, keinginan, dari dirinya sendiri, itulah yang disebut dengan motivasi internal. Sedangkan motivasi eksternal adalah motivasi yang bersumber dari luar diri individu, sehingga ia mau melakukan sesuatu bukan karena kemauannya dari dirinya sendiri akan tetapi ada factor dari luar dirinya, seperti karena pujian, untuk lulus ujian, agar dapat ranking pertama di kelasnya, dan lainnya.

Dalam kegiatan pembelajaran kedua jenis motivasi tersebut harus digerakkan, sehingga kegiatan belajar peserta didik akan menunjukkan hasil yang lebih baik. Peserta didik yang belajar karena motivasi yang ada pada diri maupun di luar dirinya akan membuat ia semakin giat belajar dan meningkatkan hasil belajarnya kelak.

4. Karakteristik Motivasi Belajar

Menurut Hamzah B. Uno motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator meliputi :

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- d. Adanya penghargaan dalam belajar,
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang peserta didik dapat belajar dengan baik.⁷²

⁷⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, h. 162

⁷¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, h. 138

⁷² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya (Analisis di Bidang Pendidikan)*, Bumi Aksara, Jakarta, h. 31

Menurut Sardiman, motivasi belajar yang ada dalam diri peserta didik memiliki ciri-ciri sebagai berikut yaitu:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat belajar terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan, tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin, tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya.
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.⁷³

Adapun menurut Husaini Usman, peserta didik yang motivasi belajarnya tinggi bercirikan:

- a. Bertanggung jawab atas segala perbuatannya, mengaitkan diri pada karier atau hidup masa depan, tidak menyalahkan orang lain dalam keagalannya.
- b. Berusaha mencari umpan balik atas segala perbuatannya, selalu bersedia mendengarkan pendapat orang lain sebagai masukan dalam memperbaiki dirinya.
- c. Berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan melebihi orang lain, lebih unggul, ingin menciptakan yang terbaik.
- d. Berusaha melakukan sesuatu secara inovatif dan kreatif, banyak gagasan, dan mampu mewujudkan gagasannya dengan baik, ingin bebas berkarya, kurang menyengangi sistem yang membatasi gerakannya ke arah yang lebih positif.
- e. Merasa dikejar-kejar waktu, pandai mengatur waktunya.
- f. Bekerja keras dan bangga atas hasil yang telah dicapai.⁷⁴

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Johnson dan Schwitzgebel & Kalb yang dikutip oleh Djaali dalam bukunya Psikologi Pendidikan, dinyatakan

⁷³ *Ibid*, h. 83

⁷⁴ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, h. 238

bahwa peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi memiliki karakteristik sebagai berikut:⁷⁵

- a. Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib atau kebetulan.
- b. Memilih tujuan yang realistis tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar risikonya.
- c. Mencari situasi atau pekerjaan di mana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaannya.
- d. Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain.
- e. Mampu menanggihkan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
- f. Tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status atau keuntungan lainnya, ia akan mencarinya apabila hal-hal tersebut merupakan lambang prestasi, suatu ukuran keberhasilan.

Carl Rogers berpendapat bahwa individu yang memiliki motivasi belajar tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Terbuka terhadap segala pengalaman hidup
- 2) Menjalani kehidupan secara berkepribadian; ia tidak terpaku pada masa lampau atau masa yang akan datang
- 3) Percaya pada diri sendiri
- 4) Memiliki rasa kebebasan
- 5) Memiliki kreativitas.⁷⁶

Dari pendapat di atas dapat dirumuskan indikator motivasi belajar peserta didik yaitu:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar

⁷⁵ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007, h. 109

⁷⁶ E. Koeswara, *Motivasi*, Angkasa, Bandung, 1989, hal. 216

- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang peserta didik dapat belajar dengan baik⁷⁷

C. Kajian Umum Tentang Hasil Belajar Peserta Didik

1. Pengertian Belajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh murid sebagai anak didik.

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu tersebut relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.⁷⁸

Menurut Skinner, belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif. Menurut Hintzman, belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.

Dari beberapa pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tersebut hendaknya terjadi sebagai akibat interaksinya dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan

⁷⁷Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya (Analisis di Bidang Pendidikan)*, Bumi Aksara, Jakarta, h. 31

⁷⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Rajawali Pers, Jakarta, 2010, h. 68

(kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).

Belajar pada hakekatnya bagi manusia adalah wajib karena belajar menjadikan manusia menjadi sempurna sebagaimana Allah berfirman dalam surat *Al-Alaq* ayat 1-5 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Qs. Al-Alaq: 1-5)⁷⁹

Belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka. Hal ini dinyatakan dalam surat *Mujadalah* ayat 11 yang berbunyi.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أُنشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَيْرٌ

Artinya:

⁷⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Diponegoro, Bandung, 2012, h. 597

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Qs. Al-Mujadalah: 11)⁸⁰

Dijelaskan juga dalam hadis Rasulullah SAW, yang berbunyi :

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ
عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (رواه المسلم)

Artinya:

Dari Abu Hurairah r.a., sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan ke surga." (HR. Muslim)⁸¹

Ilmu dalam hal ini tentu saja tidak hanya berupa pengetahuan agama tetapi juga berupa pengetahuan yang relevan dengan tuntunan kemajuan zaman. Selain itu, ilmu tersebut juga harus bermanfaat bagi kehidupan orang banyak di samping bagi kehidupan diri pemilik ilmu itu sendiri.

2. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah melalui kegiatan belajar. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.⁸²

⁸⁰*Ibid*, h. 543

⁸¹Syaikh M. Nashiruddin Al-Albani, *Terjemah Riyadhush Shalihin*, Duta Ilmu, Surabaya, 2006, h. 429

⁸²Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, h. 22

Suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan instruksional khusus (TIK) nya dapat tercapai. Untuk mengetahui tercapai tidaknya TIK, guru perlu mengadakan tes formatif setiap selesai menyajikan satu bahasan kepada peserta didik. Penilaian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah menguasai tujuan instruksional khusus (TIK) yang ingin dicapai.

Menurut Benjamin S. Bloom ada tiga ranah hasil belajar yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut A.J Romiszowski hasil belajar merupakan keluaran (*outputs*) dan suatu system memproses masukan (*inputs*). Masukan dari system tersebut berupa masukan macam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (*information*).⁸³

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, secara umum faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah faktor intern dan faktor ekstern.

Pendapat para ahli tentang faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah :

Menurut Slemato : “faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar”, antara lain:

1. Faktor-faktor intern meliputi :
 - a. Faktor jasmani diantaranya :
 1. Kesehatan
 2. Cacat tubuh
 - b. Faktor psikologi ialah faktor yang berhubungan dengan rohani :
 1. Inteligensi, bilamana pembawaan anak memang rendah maka anak tersebut sukar mencapai hasil belajar yang baik.

⁸³Mulyono Abdulrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Rineka cipta, Jakarta, hlm 38

2. Perhatian, untuk dapat menjamin belajar yang baik, peserta didik harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Apabila bahan pelajaran itu tidak menarik bagi peserta didik, maka timbul kebosanan sehingga prestasinya menurun.
 3. Minat, bahan pelajaran yang menarik minat atau keinginan anak akan mudah dipelajari. Sebaliknya bahan pelajaran yang tidak sesuai dengan minat anak pasti tidak dapat dipelajari dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik bagi peserta didik itu sendiri.
 4. Bakat, apabila pelajaran itu tidak sesuai dengan bakatnya maka ia akan mengalami kesukaran-kesukaran dalam belajarnya. Sebaliknya apabila pelajaran sesuai dengan bakatnya ia selalu baik dalam hasil belajarnya sehingga ia merasa senang dan selalu berusaha lebih giat lagi dalam belajar.
 5. Motif, apabila peserta didik mempunyai motif maka ia akan terdorong untuk belajar, untuk membentuk motif itu dapat dilakukan dengan latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan.
2. Faktor ekstern meliputi :
- a. Faktor keluarga
 1. Cara orang tua mendidik
Orang tua dapat mendidik anak-anaknya dengan cara memberikan pendidikan yang baik tentu akan sukses dalam belajar. Sebaliknya orang tua yang tidak mengindahkan pendidikan anak-anaknya, acuh tak acuh bahkan tidak memperhatikan sama sekali tentu tidak akan berhasil dalam belajar. Adapun hubungan orang tua dengan anak yang baik ialah hubungan yang penuh pengertian disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman dengan tujuan untuk memajukan belajar anak. Begitu juga contoh sikap yang baik dari orang tua sangat mempengaruhi belajar anak.

2. Faktor suasana rumah

Suasana rumah terlalu gaduh atau terlalu ramai tidak akan memberikan anak belajar dengan aktif, begitu juga suasana rumah yang terlalu tegang selalu banyak cekcok diantara anggota.

3. Faktor ekonomi keluarga

Faktor ekonomi keluarga banyak menentukan juga dalam belajar anak. Misalnya anak dari keluarga mampu dapat membeli alat-alat sekolah dengan lengkap, sebaliknya anak dari keluarga miskin tidak dapat membeli alat-alat itu. Dengan alat yang serba tidak lengkap, inilah maka hati anak-anak menjadi kecewa, minder, putus asa, sehingga dorongan belajar mereka berkurang.

b. Faktor sekolah

1. Metode mengajar
2. Kurikulum
3. Relasi guru dengan peserta didik
4. Relasi peserta didik dengan peserta didik
5. Disiplin sekolah
6. Alat pelajaran
7. Waktu sekolah
8. Standar pelajaran di atas ukuran
9. Keadaan gedung.⁸⁴

Disamping faktor-faktor internal dan eksternal peserta didik, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar peserta didik tersebut. Seorang peserta didik yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajar *deep* (mendalam) misalnya, mungkin sekali berpeluang untuk meraih hasil belajar yang tinggi daripada peserta didik yang menggunakan pendekatan belajar *surface* (permukaan atau bersifat lahiriah) atau *reproductive*.⁸⁵

Untuk memperjelas uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi belajar tersebut, berikut ini penulis sajikan sebuah tabel.

⁸⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Yangn Disempurnakan Pengembangan Kurikulum Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2010, h. 69

⁸⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Rajawali Pers, Jakarta, 2010, h. 156

Tabel 2.1
Ragam Faktor yang Mempengaruhi Belajar dan Unsurnya

Ragam faktor dan unsur-unsurnya		
Internal peserta didik	Eksternal peserta didik	Pendekatan
1. Aspek Fisiologi: <ul style="list-style-type: none"> • Jasmani • Mata dan telinga 	1. Lingkungan sosial <ul style="list-style-type: none"> • Keluarga • Guru • Masyarakat • Teman 	1. Pendekatan Tinggi <ul style="list-style-type: none"> • <i>speculative</i> • <i>achieving</i>
2. Aspek Psikologi: <ul style="list-style-type: none"> • Inteligensi • Sikap • Minat • Bakat • Motivasi 	2. Lingkungan non sosial <ul style="list-style-type: none"> • Rumah • Sekolah • Peralatan • Alam 	2. Pendekatan menengah: <ul style="list-style-type: none"> • <i>analitical</i> • <i>deep</i> 3. Pendekatan Rendah: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Reproductive</i> • <i>Surface</i>

Sumber : Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. Rajawali Pers, Jakarta, 2010

4. Penilaian Hasil Belajar

Menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha atau tindakan penilaian atau evaluasi. Penilaian merupakan bagian terpenting dari proses belajar mengajar. Hasil yang diperoleh dari penilaian atau evaluasi dinyatakan dalam bentuk hasil belajar.⁸⁶

Penilaian atau evaluasi hasil belajar adalah suatu proses untuk mengukur nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan pengukuran hasil belajar. Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang

⁸⁶ Sujana, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2004), h.141

dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol.

Kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh guru mencakup evaluasi hasil belajardan evaluasi pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan pada perolehan informasi tentang seberapa perolehan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan. Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajara dalam membantu siswa mencapai tujuan pengajaran yang optimal.⁸⁷

Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, ada 3 (tiga) tes hasil belajar menurut Suharsimi (2010:33) sebagai berikut :

1) Tes Diagnostik

Tes ini digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan, sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat. Ada empat macam jenis tes diagnostik yaitu tes pertama adalah penjajakan masuk dengan tujuan untuk mengukur tingkat penguasaan pengetahuan dasar untk dapat menerima pengetahuan lainnya (*pre test*), tes kedua adalah tes yang dilakukan terhadap calon siswa yang akan memulai mengikuti program atau tes penempatan (*placement test*), tes ketiga adalah tes yang dilakukan terhadap siswa yang sedang belajar, tes keempat adalah tes yang dilakukan waktu siswa akan mengakhiri pelajaran dan akan digunakan guru untuk mengikuti tingkat penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran yang diberikan.

2) Tes Formatif ini digunakan untuk mengetahui sejauhmana siswa telah terbentuk setelah mengikuti sesuatu program tertentu. Tes ini dilakukan pada akhir yang disebut *post test* atau tes akhir proses dikenal dengan ulangan harian.

3) Tes Sumatif

Tes ini dilaksanakan setiap mengakhiri satu pokok bahasan atau sebuah program yang lebih besar. Tes ini biasanya dilaksanakan pada akhir semester atau akhir catur wulan yang dikenal dengan ulangan umum.

⁸⁷ Dimiyati dan Mujiono, *Evaluasi Pendidikan*, (Bandung : Rienekacipta, 2006), h. 190

5. Kriteria Pengukuran Hasil Belajar

Hasil belajar peserta didik diukur melalui system evaluasi yaitu usaha mengetahui tingkat kemampuan peserta didik, dan sampai taraf mana mereka telah dapat menyerap pelajaran yang telah diberikan guru.

Kriteria pengukuran hasil belajar didasarkan pada perkembangan yang dimiliki oleh anak didik. Hal ini tercermin dari pernyataan Muhibbin Syah bahwa: proses perkembangan tersebut meliputi:

- a. Perkembangan motor (*motor development*), yakni perkembangan progresif dan berhubungan dengan aneka ragam keterampilan fisik anak (*motor skill*).
- b. Perkembangan kognitif (*cognitive development*), yakni perkembangan fungsi intelektual atau proses perkembangan kemampuan kecerdasan otak anak.
- c. Perkembangan sosial dan moral (*social and moral development*).⁸⁸

Dari ketiga kriteria tersebut diatas hasil belajar peserta didik dari aktivitasnya adalah penguasaan terhadap ilmu pengetahuan: konsep atau kecakapan, memiliki kepribadian atau sikap mental yang baik dan memiliki keterampilan-keterampilan.

Kriteria pengukuran hasil belajar didasarkan pada tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, psikomotor. Berdasarkan teori taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka katagori yaitu ranah kognitif, afektif, psikomotor :

1. Kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.
2. Afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi 5 jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab, atau reaksi, menilai organisasi dan karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai.
3. Psikomotorik meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan dan mengamati).⁸⁹

⁸⁸ *Ibid*, h. 12

Berdasarkan kriteria pengukuran hasil belajar diatas maka peneliti ingin meneliti dan melihat hasil belajar peserta didik dilihat dari aspek kognitif. Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang mempunyai padanan kata *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, *cognition* (kognisi) ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan.⁹⁰

Yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah hal-hal sebagai berikut.

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi baik secara individual maupun kelompok
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai oleh peserta didik, baik secara individual atau kelompok

Namun demikian, indikator yang banyak dipakai sebagai tolak ukur keberhasilan adalah daya serap. Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian sebagai berikut.

1. Tes Formatif
2. Tes Subsumatif
3. Tes Sumatif

Dengan demikian hasil belajar fiqih diukur melalui beberapa aspek yaitu dari segi kuantitas dalam bentuk hasil atau nilai yang diperoleh sehingga kemampuan peserta didik yang dimiliki dari hasil belajarnya itu dapat dijadikan bekal untuk menuju masa depannya.

Menetapkan batas minimum keberhasilan belajar peserta didik selalu berkaitan dengan upaya pengungkapan hasil belajar. Ada beberapa alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Di antara norma-norma pengukuran tersebut ialah:

⁸⁹ Daryanto, H, *Evaluasi Pendidikan, Rineka Cipta*, Jakarta, Cetakan ke 3, 1999, h. 104

⁹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Rajawali Pers, Jakarta, 2010, h. 22

1. Norma skala angka dari 0 sampai 10
2. Norma skala angka dari 0 sampai 100

Angka terendah yang menyatakan keberhasilan belajar (*passing grade*) skala 0-10 adalah 5,5 atau 6, sedangkan untuk skala 0-100 adalah 55 atau 60. Alhasil pada prinsipnya jika seorang peserta didik mendapatkan nilai lebih dari batas minimal, ia dianggap telah memenuhi target minimal keberhasilan belajar.⁹¹

Di SMK N 1 Metro pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru PAI menetapkan *Passing Grade* (KKM) nya sebesar 70. Jadi apabila peserta didik mencapai nilai 70 maka peserta didik telah dianggap telah memenuhi target minimal keberhasilan belajar. Norma pengukuran ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.2
Perbandingan Nilai Angka dan Huruf

Simbol Nilai Angka dan Huruf			Predikat
Angka		Huruf	
Skala 0-10	Skala 0-100		
8-10	80-100	A	Sangat baik
7-7,9	70-79	B	Baik
6-6,9	60-69	C	Cukup
5-5,9	50-59	D	Kurang
0-4,9	0-49	E	Gagal

Sumber: Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, Remaja Rosdakarya, Jakarta, 2008, hal. 153

Berdasarkan norma skala pengukuran hasil belajar diatas maka peneliti ingin meneliti dan melihat hasil belajar peserta didik dengan norma skala angka dari 0 sampai 100

⁹¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Jakarta, 2008, hal. 153

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai di tingkat mana hasil belajar yang telah dicapai. Sehubungan dengan hal inilah keberhasilan proses mengajar itu dibagi atas tingkatan atau taraf. Tingkatan keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Istimewa/ maksimal : Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh peserta didik
2. Baik sekali/ optimal : Apabila sebagian besar (76% s.d 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai peserta didik
3. Baik/ minimal : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya (60% s.d 75%) saja yang dikuasai oleh peserta didik
4. Kurang : Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh peserta didik.⁹²

Dengan melihat data yang terdapat dalam format daya serap peserta didik dalam pelajaran dan persentase keberhasilan peserta didik dalam mencapai TIK tersebut, dapat diketahui keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilakukan peserta didik dan guru.

Dengan kriteria pengukuran tersebut diatas maka diharapkan agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang baik karena dengan demikian maka menunjukkan pula tingkat penguasaan materi pelajaran dapat berjalan secara maksimal

⁹²Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010, hal. 107